



## ASPEK KURIKULUM DI INDONESIA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN

**Zulkarnain**

*Gampong Keude Menyee IV, Kec. Baktinya Aceh Utara*

### **Abstract**

*Curriculum developed in Indonesia is still confined himself to a central position in the academic life is perceived in the mind perennials and essentialism. The logical consequence of this position is to limit the curriculum itself and only respond to the challenges in the interests of science and technology development. Aspects that are not explicitly revealed, but implicit in the curriculum is intended that the plan was developed based on a certain thought about the quality of education is expected. Differences of thought or idea will lead to differences in the resulting curriculum, either as a document or as a learning experience.*

### **مستخلص**

المناهج المتقدمة في إندونيسيا تزال محصورة لنفسه موقعا مركزيا في الحياة الأكاديمية ينظر في النباتات المعمرة العقل والجوهرية النتيجة المنطقية لهذا الموقف لهوحد من المناهج نفسها وتستجيب فقط للتحديات في مصلحة تطوير العلوم والتكنولوجيا المقصود الجوانب التي لم تكشف صراحة، ولكن ضمنا في المناهج الدراسية التي وضعت خطة تقوم على فكرة معينة حول يتوقع نوعية التعليم. والاختلافات في الفكر أو فكرة تؤدي إلى اختلافات في المناهج الدراسية للنتيجة عن ذلك إما بوصفها وثيقة أو بأنها تجربة لتعلم

**Keywords:** *Kurikulum, Pendidikan dan Pembelajaran*

### **A. Pendahuluan**

Pembahasan mengenai kurikulum tidak mungkin dilepaskan dari pengertian kurikulum, posisi kurikulum dalam pendidikan, dan proses

pengembangan suatu kurikulum. Pembahasan mengenai ketiga hal ini dalam urutan seperti itu sangat penting karena pengertian seseorang terhadap arti kurikulum menentukan posisi kurikulum dalam dunia pendidikan dan pada gilirannya posisi tersebut menentukan proses pengembangan kurikulum. Ketiga pokok bahasan itu dikemukakan dalam makalah ini dalam urutan seperti itu.

Pembahasan mengenai pengertian ini penting karena ada dua alasan utama. Pertama, sering kali kurikulum diartikan dalam pengertian yang sempit dan teknis. Dalam kotak pengertian ini maka definisi yang dikemukakan mengenai pengertian kurikulum kebanyakan adalah mengenai komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Untuk itu berbagai definisi diajukan para ahli sesuai dengan pandangan teoritik atau praktis yang dianutnya. Ini menyebabkan studi tentang kurikulum dipenuhi dengan hutan definisi tentang arti kurikulum.

Alasan kedua adalah karena definisi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan oleh para pengembang kurikulum. Pengertian sempit atau teknis kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pengembang kurikulum. Sayangnya, pengertian yang sempit itu turut pula menyempitkan posisi kurikulum dalam pendidikan sehingga peran pendidikan dalam pembangunan individu, masyarakat, dan bangsa menjadi terbatas pula.

Pembahasan mengenai posisi kurikulum adalah penting karena posisi itu akan memberikan pengaruh terhadap apa yang harus dilakukan kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Tidak seperti halnya dengan pengertian kurikulum para ahli kurikulum tidak banyak berbeda dalam posisi kurikulum. Kebanyakan mereka memiliki kesepakatan dalam menempatkan kurikulum di posisi sentral dalam proses pendidikan. Kiranya bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa proses pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum. Pengecualian dari ini adalah apabila proses pendidikan itu menyangkut masalah administrasi di luar isi pendidikan. Meski pun demikian terjadi perbedaan mengenai koordinat posisi sentral tersebut di mana ruang lingkup setiap koordinat ditentukan oleh pengertian kurikulum yang dianut.

Pembahasan mengenai proses pengembangan kurikulum merupakan terjemahan dari pengertian kurikulum dan posisi kurikulum dalam proses

pendidikan dalam bentuk berbagai kegiatan pengembangan. Pengertian dan posisi kurikulum akan menentukan apa yang seharusnya menjadi perhatian awal para pengembang kurikulum, mengembangkan ide kurikulum, mengembangkan ide dalam bentuk dokumen kurikulum, proses implementasi, dan proses evaluasi kurikulum. Pengertian dan posisi kurikulum dalam proses pendidikan menentukan apa yang seharusnya menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum, sebagai bagian dari keberhasilan pendidikan.

## **B. Pengertian Kurikulum**

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahas latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finis. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.<sup>1</sup>

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 16

<sup>2</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 2

Dalam banyak literatur kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis. Dokumen atau rencana tertulis itu berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut.

Pengertian kualitas pendidikan di sini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai dokumen merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/ konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik. Kurikulum dalam bentuk fisik ini sering kali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena ia menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman.<sup>3</sup>

Aspek yang tidak terungkap secara jelas tetapi tersirat dalam definisi kurikulum sebagai dokumen adalah bahwa rencana yang dimaksudkan dikembangkan berdasarkan suatu pemikiran tertentu tentang kualitas pendidikan yang diharapkan. Perbedaan pemikiran atau ide akan menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kurikulum yang dihasilkan, baik sebagai dokumen mau pun sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu Olivia mengatakan "kurikulum itu sendiri adalah membangun atau konsep, sebuah verbalisasi (penjelasan) dari ide yang sangat kompleks atau serangkaian ide".<sup>4</sup>

Selain kurikulum diartikan sebagai dokumen, para ahli kurikulum mengemukakan berbagai definisi kurikulum yang tentunya dianggap sesuai dengan konstruk kurikulum yang ada pada dirinya. Perbedaan pendapat para ahli didasarkan pada isu filosofi kurikulum, ruang lingkup komponen kurikulum, polarisasi kurikulum kegiatan belajar, posisi evaluasi dalam pengembangan kurikulum.

Pengaruh pandangan filosofi terhadap pengertian kurikulum ditandai oleh pengertian kurikulum yang dinyatakan sebagai "*subject matter*", "*content*" atau bahkan "*transfer of culture*". Khusus yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai

---

<sup>3</sup> W.E. Dool, *A Post-Modern Perspective on Curriculum*, (New York and London: Teacher College, Columbia University, 1993), hal. 53

<sup>4</sup> Olivia, P.F, *Developing the Curriculum edition*, (New York: Longman, 1997), hal. 12

“*transfer of culture*” adalah dalam pengertian kelompok ahli yang memiliki pandangan filosofi yang dinamakan *perennialism*.<sup>5</sup> Filsafat ini memang memiliki tujuan yang sama dengan *essentialism* dalam hal intelektualitas. Tanner dan Tanner, keduanya berpendapat bahwa adalah tugas kurikulum untuk mengembangkan intelektualitas.<sup>6</sup> Dalam istilah yang digunakan Tanner dan Tanner *perennialism* mengembangkan kurikulum yang merupakan proses bagi “*cultivation of the rational powers: academic excellence* (budi daya dari kekuatan rasional: keunggulan akademis)”, sedangkan *essentialism* memandang kurikulum sebagai rencana untuk mengembangkan “*academic excellence* (keunggulan akademik) dan *cultivation of intellect* (budidaya intelek)”.<sup>7</sup>

Perbedaan ruang lingkup kurikulum juga menyebabkan berbagai perbedaan dalam definisi. Ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran atau *instruction*. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru.<sup>8</sup> Ada juga pendapat resmi negara seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>9</sup>

Definisi yang dikemukakan terdahulu menggambarkan pengertian yang membedakan antara apa yang direncanakan (kurikulum) dengan apa yang sesungguhnya terjadi di kelas (*instruction* atau pengajaran). Memang banyak ahli kurikulum yang menentang pemisahan ini tetapi banyak pula yang menganut pendapat adanya perbedaan antara keduanya. Kelompok yang menyetujui pemisahan itu beranggapan bahwa kurikulum adalah rencana yang mungkin saja terlaksana tapi mungkin juga tidak, sedangkan apa yang terjadi di sekolah/ kelas

---

<sup>5</sup> D. Tanner dan L. Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1980), hal. 104, Book Digital

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 113

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 109

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>9</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 19

adalah sesuatu yang benar-benar terjadi yang mungkin berdasarkan rencana tetapi mungkin juga berbeda atau bahkan menyimpang dari apa yang direncanakan. Perbedaan titik pandangan ini tidak sama dengan perbedaan cara pandang antara kelompok ahli kurikulum dengan ahli pengajaran. Baik ahli kurikulum mau pun pengajaran mempelajari fenomena kegiatan kelas tetapi dengan latar belakang teoritik dan tujuan yang berbeda.

Beberapa tafsiran lainnya tentang kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut:

*Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.* Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Mata ajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.<sup>10</sup>

*Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.* Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.<sup>11</sup>

*Kurikulum sebagai pengalaman belajar.* Perumusan/pengertian kurikulum lainnya yang agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, hal. 18-22

<sup>11</sup> Ibid.

satu pendukung dari pengalaman ini menyatakan sebagai berikut: “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”.<sup>12</sup>

Pengertian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Dari beberapa pandangan di atas tentang pengertian kurikulum, menyebabkan kurikulum haruslah diredefinisikan kembali sehingga ia tidak *mediocre* (biasa saja) karena hanya memfokuskan diri pada transfer kejayaan masa lalu, pengembangan intelektualitas, atau pun menyiapkan peserta didik untuk kehidupan masa kini. Padahal masa kini adalah kelanjutan dari masa lalu dan masa kini akan terus berubah dan sukar diprediksi. Kemajuan teknologi pada akhir kedua abad kedua puluh telah memberikan *velocity* (kecepatan) perubahan pada berbagai aspek kehidupan pada tingkat yang tak pernah dibayangkan manusia sebelumnya.

Pendidikan haruslah aktif membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk suatu kehidupan yang akan dimasukinya dan dibentuknya. Peserta didik akan menjadi anggota masyarakat yang secara individu maupun kelompok tidak hanya dibentuk oleh masyarakat (dalam posisi menerima=pasif) tetapi harus mampu memberi dan mengembangkan masyarakat ke arah yang diinginkan (posisi aktif). Artinya, kurikulum merupakan rancangan dan kegiatan pendidikan yang secara maksimal mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada pada diri seseorang baik sebagai individu mau pun sebagai anggota masyarakat untuk kehidupan dirinya, masyarakat, dan bangsanya di masa mendatang.

### C. Posisi Kurikulum Dalam Pendidikan

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam setiap upaya pendidikan.<sup>13</sup> Dalam pengertian kurikulum yang dikemukakan di atas harus diakui ada kesan bahwa kurikulum seolah-olah hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan modern

---

<sup>12</sup> Ibid. hal. 18

<sup>13</sup> M.F. Klein, *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda*, (New York and London: Teacher College, Columbia University, 1989, Book Digital), hal. 15

dan yang telah memiliki rencana tertulis. Sedangkan lembaga pendidikan yang tidak memiliki rencana tertulis dianggap tidak memiliki kurikulum. Pengertian di atas memang pengertian yang diberlakukan untuk semua unit pendidikan dan secara administratif kurikulum harus terekam secara tertulis.

Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Posisi sentral ini menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pengajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi, dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut.<sup>14</sup>

Dalam posisi ini, maka kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut harus dapat memberikan "*academic accountability*" dan "*legal accountability*" berupa kurikulum. Oleh karena itu jika ada yang ingin mengkaji dan mengetahui kegiatan akademik apa dan apa yang ingin dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan maka ia harus melihat dan mengkaji kurikulum. Jika seseorang ingin mengetahui apakah yang dihasilkan ataukah pengalaman belajar yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan hukum maka ia harus mempelajari dan mengkaji kurikulum lembaga pendidikan tersebut.<sup>15</sup>

Dalam pengertian "*intrinsik*" kependidikan maka kurikulum adalah jantung pendidikan Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah, dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 17

<sup>15</sup> N.S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum-Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 34



kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali, maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Untuk menegakkan akuntabilitasnya maka kurikulum tidak boleh hanya membatasi diri pada persoalan pendidikan dalam pandangan *perennialisme* atau *esensialisme*. Kedua pandangan ini hanya akan membatasi kurikulum, dan pendidikan, dalam kepeduliannya. Kurikulum dan pendidikan melepaskan diri dari berbagai masalah sosial yang muncul, hidup, dan berkembang di masyarakat. Kurikulum menyebabkan sekolah menjadi lembaga menara gading yang tidak terjangkau oleh keadaan masyarakat dan tidak berhubungan dengan masyarakat.

Situasi seperti ini tidak dapat dipertahankan dan kurikulum harus memperhatikan tuntutan masyarakat dan rencana bangsa untuk kehidupan masa mendatang. Problema masyarakat harus dianggap sebagai tuntutan, menjadi kepedulian dan masalah kurikulum. Apakah kurikulum bersifat mengembangkan kualitas peserta didik yang diharapkan dapat memperbaiki masalah dan tantangan masyarakat ataukah kurikulum merupakan upaya pendidikan membangun masyarakat baru yang diinginkan bangsa menempatkan kurikulum pada posisi yang berbeda.

Secara singkat, posisi kurikulum dapat disimpulkan menjadi tiga; *pertama* kurikulum adalah "*construct*" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis *perennialisme* dan *esensialisme* sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. *Kedua*, adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi *progresivisme*. *Ketiga* adalah

kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.<sup>16</sup>

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan diterjemahkan dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan jenjang pendidikan dan tujuan pendidikan lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan besar pendidikan bangsa Indonesia yang diharapkan tercapai melalui pendidikan dasar. Apabila pendidikan dasar Indonesia adalah 9 tahun maka tujuan pendidikan nasional harus tercapai dalam masa pendidikan 9 tahun yang dialami seluruh bangsa Indonesia. Tujuan di atas pendidikan dasar tidak mungkin tercapai oleh setiap warga negara karena pendidikan tersebut, pendidikan menengah dan tinggi, tidak diikuti oleh setiap warga bangsa. Oleh karena itu kualitas yang dihasilkannya bukanlah kualitas yang harus dimiliki seluruh warga bangsa tetapi kualitas yang dimiliki hanya oleh sebagian dari warga negara.

Jenjang Pendidikan Dasar terdiri atas pendidikan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI) dan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs) atau program Paket A dan Paket B. Setiap lembaga pendidikan ini memiliki tujuan yang berbeda. SD/ MI memiliki tujuan yang tidak sama dengan SMP/ MTs baik dalam pengertian ruang lingkup kualitas mau pun dalam pengertian jenjang kualitas. Oleh karena itu maka kurikulum untuk SD/ MI berbeda dari kurikulum untuk SMP/ MTs baik dalam pengertian dimensi kualitas mau pun dalam pengertian jenjang kualitas yang harus dikembangkan pada diri peserta didik.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa;
- 2) Peningkatan akhlak mulia;
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;

---

<sup>16</sup> G.G. Unruh, *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley (California: McCutchan Publishing Corporation, 1984 Book Digital), hal. 97

- 6) Tuntutan dunia kerja;
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 8) Agama;
- 9) Dinamika perkembangan global; dan
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>17</sup>

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan.<sup>18</sup>

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Rencana besar pemerintah untuk kehidupan bangsa di masa depan seperti transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, reformasi dari sistem pemerintahan sentralistis ke sistem pemerintahan desentralisasi, pengembangan berbagai kualitas bangsa seperti sikap dan tindakan demokratis, produktif, toleran, cinta damai, semangat kebangsaan tinggi, memiliki daya saing, memiliki kebiasaan membaca, sikap senang dan kemampuan mengembangkan ilmu, teknologi dan seni, hidup sehat dan fisik sehat, dan sebagainya. Tuntutan formal seperti ini harus dapat diterjemahkan menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan pada gilirannya menjadi tujuan kurikulum.

Sayangnya, kurikulum yang dikembangkan di Indonesia masih membatasi dirinya pada posisi sentral dalam kehidupan akademik yang dipersepsikan dalam pemikiran *perennialisme* dan *esensialisme*. Konsekuensi logis dari posisi ini adalah kurikulum membatasi dirinya dan hanya menjawab tantangan dalam kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Struktur kurikulum 2004 yang memberikan SKS lebih besar pada mata pelajaran

---

<sup>17</sup> Undang-Undang Negara Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan di Indonesia, pasal 36 ayat 3

<sup>18</sup> *Ibid.*, pasal 36 ayat 2

matematika, sains (untuk lebih mendekatkan diri pada istilah yang dibenarkan oleh pandangan esensialis), dan teknologi dengan mengorbankan Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial, PPKN/ pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia dan daerah, serta bidang-bidang yang dianggap kurang “penting”. Alokasi waktu ini adalah “*construct*” para pengembang kurikulum dan jawaban kurikulum terhadap permasalahan yang ada.

Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum 2004 gagal menjawab keseluruhan *spektrum* permasalahan masyarakat. Kurikulum 2004 hanya menjawab sebagian (kecil) dari permasalahan yang ada di masyarakat yaitu rendahnya penguasaan matematika dan ilmu alamiah (sains) yang diindikasikan dalam tes seperti UN (Ujian Nasional). Permasalahan lain yang terjadi di masyarakat dan dirumuskan dalam ketetapan formal seperti undang-undang tidak menjadi perhatian kurikulum 2004. Tuntutan dunia kerja yang seharusnya menjadi kepedulian besar dalam model kurikulum berbasis kompetensi tidak muncul karena kompetensi yang digunakan kurikulum dikembangkan dari disiplin ilmu dan bukan dari dunia kerja, masyarakat, bangsa atau pun kehidupan global. Kemudian dibentuk kurikulum KTSP, dan sekarang sudah diganti lagi dengan kurikulum 2013.

Posisi kurikulum yang dikemukakan di atas barulah pada posisi kurikulum dalam mengembangkan kehidupan sosial yang lebih baik. Posisi ketiga yaitu kurikulum merupakan “*construct*” yang dikembangkan untuk membangun kehidupan masa depan sesuai dengan bentuk dan karakteristik masyarakat yang diinginkan bangsa. Posisi ini bersifat konstruktif dan antisipatif untuk mengembangkan kehidupan masa depan yang diinginkan. Dalam posisi ketiga ini maka kurikulum seharusnya menjadi jantung pendidikan dalam membentuk generasi baru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya memenuhi kualitas yang diperlukan bagi kehidupan masa mendatang.

Pertanyaan yang muncul adalah kualitas apa yang harus dimiliki semua manusia Indonesia yang telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun? Ini adalah kualitas minimal dan harus dimiliki seluruh anggota bangsa. Jika pasal 36 ayat (3) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dijadikan dasar untuk mengidentifikasi

kualitas minimal yang harus dimiliki bangsa Indonesia maka kurikulum harus mengembangkannya. Jika mentalitas bangsa Indonesia yang diinginkan adalah mentalitas baru yang religius, produktif, hemat, memiliki rasa kebangsaan tinggi, mengenal lingkungan, gemar membaca, gemar berolahraga, cinta seni, inovatif, kreatif, kritis, demokratis, cinta damai, cinta kebersihan, disiplin, kerja keras, menghargai masa lalu, menguasai pemanfaatan teknologi informasi dan sebagainya maka kurikulum harus mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kualitas tersebut sebagai kualitas dasar atau kualitas minimal bangsa yang menjadi tugas kurikulum SD/MI dan SMP/MTs.

Jika masa depan ditandai oleh berbagai kualitas baru yang harus dimiliki peserta didik yang menikmati jenjang pendidikan menengah maka adalah tugas kurikulum untuk memberikan peluang kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Jika penguasaan ilmu, teknologi, dan seni di jenjang pendidikan menengah diarahkan untuk persiapan pendidikan tinggi maka kurikulum harus mampu memberi kesempatan itu. Barangkali untuk itu sudah saatnya konstruksi kurikulum SMA dengan model penjurusan yang sudah berusia lebih dari 50 tahun itu ditinjau ulang. Model baru perlu dikembangkan yang lebih efektif, bersesuaian dengan kaidah pendidikan, dan didasarkan pada kajian keilmuan terutama kajian psikologi mengenai minat/interes sebagai model penjurusan untuk kurikulum SMA.

Posisi kurikulum di jenjang pendidikan tinggi memang berbeda dari jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jika kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah lebih memberikan perhatian yang lebih banyak pada pembangunan aspek kemanusiaan peserta didik maka kurikulum pendidikan tinggi berorientasi pada pengembangan keilmuan dan dunia kerja. Kedua orientasi ini menyebabkan kurikulum di jenjang pendidikan tinggi kurang memperhatikan kualitas yang diperlukan manusia di luar keterkaitannya dengan disiplin ilmu atau dunia kerja.

Dalam banyak kasus bahkan terlihat bahwa kurikulum pendidikan tinggi tidak juga memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan kualitas kemanusiaan yang seharusnya terkait dengan pengembangan ilmu dan dunia kerja. Kualitas kemanusiaan seperti jujur, kerja keras, menghargai prestasi, disiplin, taat aturan,

menghormati hak orang lain, dan sebagainya terabaikan dalam kurikulum pendidikan tinggi walau pun harus diakui bahwa Kepmen 232/U/1999 mencoba memberikan perhatian kepada aspek ini.

#### **D. Proses Pengembangan Kurikulum**

Untuk mengetahui dan memahami apa itu model pengembangan kurikulum, akan lebih baik jika dilihat dulu pengertian model dan pengembangan kurikulum itu sendiri.

##### **1. Pengertian Model dan Pengembangan Kurikulum**

Model sebagai seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Model juga bisa diartikan sebagai tiruan atau miniatur dari benda/proses sebenarnya. Model ini bisa berupa benda bisa juga berupa prosedur atau gambaran langkah sistematis suatu proses.<sup>19</sup>

Silvern (dalam AECT) menjelaskan “model adalah konseptualisasi dalam bentuk persamaan, peralatan fisik, uraian, atau analogi grafik yang menggambarkan situasi (keadaan) yang sebenarnya, baik merupakan keadaan apa adanya maupun keadaan yang seharusnya.”<sup>20</sup>

Karena model itu sebagai gambaran mental, maka akibatnya akan terdapat banyak model sesuai dengan kemampuan pembuat model dalam menuangkan suatu fenomena baik dalam wujud miniatur, bagan, atau deskripsi langkah-langkah proses dari suatu benda atau peristiwa.

Sedangkan pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan suatu istilah yang komprehensif di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan penilaian. Karena pengembangan kurikulum memiliki implikasi terhadap adanya perubahan dan perbaikan, maka istilah pengembangan kurikulum terkadang juga disamakan dengan istilah perbaikan kurikulum (*curriculum*

---

<sup>19</sup> AECT, *Definisi Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 82

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 83

*improvement*). Meskipun pada banyak kasus sebenarnya perbaikan itu merupakan akibat dari adanya pengembangan.<sup>21</sup>

Dengan demikian, maka bisa kita pahami bahwa yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum itu adalah gambaran sistematis mengenai prosedur yang ditempuh dalam melakukan aktivitas pengembangan kurikulum. Yaitu proses perencanaan, pelaksanaan (uji coba), dan penilaian kurikulum. Di mana inti dari aktivitas ini sebenarnya adalah pengambilan keputusan tentang apa, mengapa, dan bagaimana komponen-komponen kurikulum yang akan dibuat.

## 2. Model-model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum berikut ini adalah model yang biasanya digunakan dalam banyak proses pengembangan kurikulum. Dalam model ini kurikulum lebih banyak mengambil posisi *pertama* yaitu sebagai rencana dan kegiatan. Ide yang dikembangkan pada langkah awal lebih banyak berfokus pada kualitas apa yang harus dimiliki dalam belajar suatu disiplin ilmu, teknologi, agama, seni, dan sebagainya. Pada fase pengembangan ide, permasalahan pendidikan hanya terbatas pada permasalahan transfer dan transmisi. Masalah yang muncul di masyarakat atau ide tentang masyarakat masa depan tidak menjadi kepedulian kurikulum. Kegiatan evaluasi diarahkan untuk menemukan kelemahan kurikulum yang ada, model yang tersedia dan dianggap sesuai untuk suatu kurikulum baru, dan diakhiri dengan melihat hasil kurikulum berdasarkan tujuan yang terbatas.

Dalam proses pengembangan tersebut unsur-unsur luar seperti kebudayaan di mana suatu lembaga pendidikan berada tidak pula mendapat perhatian. Konsep diversifikasi kurikulum menempatkan konteks sosial-budaya seharusnya menjadi pertimbangan utama. Sayangnya, karena sifat ilmu yang universal menyebabkan konteks sosial-budaya tersebut terabaikan. Padahal bahwa kebudayaan berfungsi dalam dua perspektif yaitu eksternal dan internal.<sup>22</sup>

Model *kedua* yang diajukan dalam makalah ini adalah model yang menempatkan kurikulum dalam posisi kedua dan ketiga. Dalam model ini maka

---

<sup>21</sup> Olivia, P.F, *Developing the Curriculum edition...*, hal. 26

<sup>22</sup> N.S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 85

proses pengembangan kurikulum dimulai dengan evaluasi terhadap masyarakat. Identifikasi masalah dalam masyarakat dan kualitas yang dimiliki suatu komunitas pada saat sekarang dijadikan dasar dalam perbandingan dengan kualitas yang diinginkan masyarakat sehingga menghasilkan harus dikembangkan oleh kurikulum. Dalam model ini maka proses pengembangan kurikulum selalu dimulai dengan evaluasi terhadap masyarakat. Pencapaian tujuan kurikulum pun diukur dengan keberhasilan lulusan di masyarakat.<sup>23</sup>

Masih banyak model-model pengembangan kurikulum lain yang tidak disebutkan di sini model pengembangan kurikulum Tyler; model Zais: Admisnistratif, Grass Root Demostratif, model Beauchamp; model Hilda Taba; dan model Seller dan Miller.

## E. Penutup

Pengaruh pandangan filosofi terhadap pengertian kurikulum ditandai oleh pengertian kurikulum yang dinyatakan sebagai "*subject matter*", "*content*" atau bahkan "*transfer of culture*". Khusus yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai "*transfer of culture*" adalah dalam pengertian kelompok ahli yang memiliki pandangan filosofi yang dinamakan *perennialism*.

Perbedaan ruang lingkup kurikulum juga menyebabkan berbagai perbedaan dalam definisi. Ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran atau *instruction*. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kurikulum guru

Kemajuan teknologi pada akhir kedua abad kedua puluh telah memberikan *velocity* (kecepatan) perubahan pada berbagai aspek kehidupan pada tingkat yang tak pernah dibayangkan manusia sebelumnya. Pendidikan haruslah aktif membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk suatu kehidupan yang akan dimasukinya dan dibentuknya. Peserta didik akan menjadi anggota masyarakat yang secara individu maupun kelompok tidak hanya dibentuk oleh masyarakat (dalam posisi menerima = pasif) tetapi harus mampu memberi dan mengembangkan

---

<sup>23</sup> Ibid., hal. 87



masyarakat ke arah yang diinginkan (posisi aktif). Artinya, kurikulum merupakan rancangan dan kegiatan pendidikan yang secara maksimal mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada pada diri seseorang baik sebagai individu mau pun sebagai anggota masyarakat untuk kehidupan dirinya, masyarakat, dan bangsanya di masa mendatang.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- D. Tanner dan L. Tanner. 1980. *Curriculum Development: Theory into Practice*, New York: Macmillan Publishing Co.,Inc, Book Digital
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- G.G. Unruh. 1984. *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, Book Digital
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara
- M.F. Klein. 1989. *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda*, New York and London: Teacher College, Columbia University, Book Digital
- N. S. Sukmadinata. 2000. *Pengembangan Kurikulum-Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya.
- Olivia, P.F. 1997. *Developing the Curriculum edition*, New York: Longman
- S. Nasution. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan 2002
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan di Indonesia
- W.E. Dool. 1993. *A Post-Modern Perspective on Curriculum*, New York and London: Teacher College, Columbia University.